BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan guna mengatasi tuntutan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran abad-21 merupakan salah satu tantangan dalam proses pembelajaran saat ini, dimana dominansi peran teknologi informasi dan komunikasi dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran paradigma pendidikan dalam proses pembelajaran (Hasanuddin, 2017). Perubahan paradigma belajar yang terjadi berupa paradigma *teaching* menjadi paradigma *learning*, artinya bahwa pembelajaran yang sebelumnya hanya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar rmelainkan lebih banyak mengarahkan sebagai fasilitator dalam proses belajar. Salah satu ciri menonjol abad ke-21 adalah semakin bertautnya teknologi dalam dunia pendidikan, dimana dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi hal ini berupa menyempit dan meleburnya faktor ruang dan waktu dalam proses penguasaan pengetahuan di dunia pendidikan (Della, 2020). Persaingan pada abad ke-21 menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu berkompetisi di tengah arus persaingan global saat ini. Perubahan-perubahan dan pembaruan yang dilakukan dalam dunia pendidikan diharapkan mampu diantisipasi dengan kurikulum 2013 (Permanasari, 2014).

Berdasarkan Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013, Kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan mutu dan efektivitas pembelajaran. Penyesuaiaan kurikulum pendidikan saat ini dinilai paling strategis sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Implementasi kurikulum merupakan bagian dari rangkaian proses interaksi yang melibatkan guru, sekolah dan pengawas (Hilya *et al*, 2018). Implementasi kurikulum 2013 diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa di sekolah. Upaya meningkatakan hasil belajar siswa dapat dilaksanakan dengan metode dan model pembelajaran yang inovatif, tidak seperti kurikulum sebelumnya yang berpusat pada guru. Kurikulum 2013 mengutamakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru hanya akan berperan sebagai motivator dan fasilitator siswa.Pemerintah mengharapkan dengan adanya peraturan tersebut dapat mendukung dan merealisasikan kurikulum 2013 yang lebih baik menunjang dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kenyataan yang terjadi, usaha yang dilakukan pemerintah serta lembaga pendidikan belum menunjukkan hasil yang diharapkan khususnya dalam hal meningkatkan kualitas dan hasil belajar kognitif siswa. Salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit untuk dipahami bagi siswa adalah mata pelajaran IPA. Banyak fenomena yang menunjukkan bahwa pelajaran IPA memiliki orientasi penguasaan ilmu yang tergolong sulit sehingga siswa harus terbiasa berpikir terpola dan sistematis yang menyebabkan banyak siswa memiliki hasil belajar yang rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian Wahyuni

bahwa siswa SMP khusunya siswa kelas VII mengalami kesulitan belajar khusunya pada mata pelajaran IPA yang diakibatkan oleh rendahnya motivasi belajar karena dalam pembelajaran IPA karena materi yang sulit dan kecenderungan mengggunakan metode menghafal dalam pembelajaran disekolah (Wahyuni, 2018). Sejalan dengan hasil studi *Programme for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPA (*science*) memiliki skor rata-rata sebesar 371 dengan rata-rata skor OECD sebesar 487. Berdasakan hal tersebut Indonesia berada pada peringkat 70 dari 78 negara yang artinya kualitas dan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA masih sangat rendah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pengetahuan yang mempelajari tentang fenomena alam baik hidup maupun tak hidup dimana hakikat IPA dibanguan atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah (Trianto, 2010). Berdasarkan penelitian Arviansyah, 2020 penerapan kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran IPA belum mampumeningkatkan hasil belajar IPA secara signifikan karena konsep-konsep yang sulit dipahami dan rendahnya kreativitas guru dalam mengemas materi ajar sehingga siswa mudah merasa bosan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 2 Gerokgak dari hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran IPA di kelas VII atas nama Ibu Yusita Indriana yang dilakukan sekali pada hari Rabu, 24 November 2021 menunjukkan terdapat penurunan hasil belajar siswa sejak awal pandemi hingga saat ini dimana pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) sudah sempat berlangsung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang tidak dapat memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru padahal materi tersebut baru

saja dijelaskan di dalam kelas yang artinya informasi yang diberikan oleh guru tersebut tidak dapat dimaknai oleh siswa secara baik sehingga pengetahuan tersebut tidak bertahan lama dalam ingatannya, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari nilai pengetahuan siswa yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dimana diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas VII di SMP Negeri 2 Gerokgak adalah 70. Hasil belajar yang diperoleh siswa khususnya pada materi Tata Surya di kelas VII menunjukkan bahwa siswa yang mampu mencapai KKM adalah sebesar 56,22% dari 39 orang siswa per kelasnya di SMP Negeri 2 Gerokgak dengan nilai rata-rata 69,42, sedangkan proses belajar mengajar dikatakan berhasil jika 75% siswa di kelas dapat mencapai KKM yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Jumat, 26 November 2021 penurunan hasil belajar siswa juga disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya disebabkan oleh kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan dan lemahnya motivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal tersebut terlihat dari rendahnya antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.Rendahnya hasil belajar siswa juga diakibatkan oleh model pembelajaran yang digunakan tidak mampu mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan memaknai pembelajaran yang diberikan sehingga kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Jumat, 26 November 2021 pada perangkat pembelajaran yang digunakan guru serta proses pengimplementasiannya di kelas 7A1 dan 7D2, model pembelajaran yang

digunakan yaitu model P*roblem Base Learning (PBL)* namun, penggunaan model tersebut belum sertamerta dilaksanakan secara maksimal pada setiap langkah pembelajarannya sehingga kurang berdampak pada proses pembelajaran.Selain itu, sintaks model pembelajaran *problem base learning* dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan guru tidak sesuai dengan pengimplementasian yang terjadi dikelas. Rendahnya hasil belajar IPA di SMP Negeri 2 Gerokgak terjadi akibat proses pembelajaran di dalam kelas yang masih mengarahkan siswa untuk menghafalkan informasi yang diberikan tanpa dituntut untuk memahami dan memaknai informasi yang terkandung di dalamnya untuk dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Orientasi pembelajaran yang terjadi di kelas masih bersifat *Teacher Center* dimana guru berperan sepenuhnya dalam dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri karena setiap masalah yang muncul dalam proses pembelajaran akan diselesaikan oleh guru, sehingga siswa menjadi pasif. Dalam memperbaiki proses pembelajaran pengetahuan awal merupakan salah satu faktor yang sangat penting sebagai tolak ukur kesulitan belajar yang dialami siswa.

Pengetahuan awal merupakan perpaduan antara pengetahuan, pengalaman, sikap dan bahkan keyakinan yang telah dimiliki oleh individu dan dapat diperoleh dari pengalaman sepanjang kehidupannya (Hasanuddin, 2020). Dalam kegiatan pembelajaran, pengetahuan awal siswa memiliki peran yang penting dan signifikan. Hal tersebut terbukti dalam implikasinya dimana guru perlu mengakomodasi dan memahami bentuk pengetahuan awal tersebut ke dalam desain pembelajaran yang tepat. Pengetahuan awal sngat penting karena mampu

memberikan kemudahan bagi siswa untuk lebih memahami pembelajaran yang diberikan. Selain itu, bagi guru, pengetahuan awal siswa dapat dijadikan dasar dalam menyusun materi pembelajaran, strategi dan desain pembelajaran sehingga mampu mengefisiensikan waktu dalam kegaiatan belajar. Namun, guru sebagai pendidik dan fasilitator dalam pembelajaran juga harus melakukan identifikasi pengetahuan awal siswa sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu parameter kesulitan belajar yang dialami siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan dalam proses memahami dan memaknai saat kegiatan belajar mengajar sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Tasya dan Agung (2019), yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya: faktor internal dan faktor eksternal. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan salah satu bagian dari faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal saja namun juga faktor internal, salah satunya adalah faktor *prior knowledge* atau pengetahuan awal siswa.

Menurut penelitian Almi (2020) model pembelajaran yang efektif digunakan guna meningkatkan hasil belajar IPA siswa adalah dengan menggunakan model *blended learning. Blended learning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran *e-learning* dan tatap muka dimana kegiatan *e-learning* dapat dilakukan secara mandiri oleh siswa dan guru bertugas sebagai pemberi motivasi dan mendampingi siswa dalam proses

pembelajarannya sedangkan kegiatan tatap muka merupakan kegiatan belajar mengajar yang terpenting untuk menguatkan dan mengevaluasi kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Model pembelajaran *Blended Learning* yang dilakukan dalam penelitian ini berupa kegiatan pembelajaran yang memadukan pembelajaran secara *e-learning* dan tatap muka yang disesuaikan dengan langkah pembelajaran pada tipe yang akan diguanakan. *Blended learning* juga dapat menarik perhatian siswa karena proses belajar yang melibatkan teknologi dimana siswa saat ini lebih menyukai dan memiliki banyak waktu luang untuk hadir dalam jejaring sosial dan menggunakan *smartphone* mereka untuk mencari informasi dari pada harus membuka buku yang ketebalannya memberikan efek jenuh untuk dibaca. Sehingga penggabungan antara pembelajaran *e-learning* dan tatap muka mampu mencapai pembelajaran yang efektif.

Menurut Mudarwan (2018) *Flipped Classroom* merupakan salah satu tipe dari *blended learning* yang dapat membantu siswa dan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menambah keterlibatan siswa dalam proses belajar dan mampu menarik minat siswa dalam belajar dengan waktu yang fleksibel. *Flipped Classroom* atau kelas terbalikmerupakan pembelajaran dimana kegiatan yang biasanya dilakukan di kelas kini dilakukan di rumah, dan kegiatan yang dilakukan dirumah seperti tugas dan pekerjaan rumah (PR) diselesaikan di kelas. Bentuk pelaksanaan *flipped classroom* saat di rumah, siswa dapat ikut berpartisipasi dalam persiapan pembelajaran di kelas berupa menyaksikan video, menyimak *slide* dalam perangkat lunak pengolah presentasi, dan menyelesaikan bacaan yang yang ditugaskan oleh guru. Setelah menyelesaikan instruksi guru, maka siswa yang tiba di kelas sudah siap untuk memulai menyelesaikan permasalahan,

menganalisis teks, ataupun menyelediki solusi terkait permasalahan tertentu yang berkaitan dengan kegiatan yang sebelumnya telah dilakukan dirumah. Berdasarkan penelitian Mudarwan (2018) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan model *blended learning* menggunakan tipe *flipped classroom* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri yang selanjutnya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selain *flipped classroom*, pembelajaran inovatif lain yang dipandang mampu dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah *blended learning* tipe *flex.* Tipe *flex* merupakan pembelajaran yang sebagian besar kegiatannya dilakukan secara *e-learning* sehingga pembelajaran bersifat sangat fleksibel. Siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kecepatan dan kemampuan masing-masing. Pada tipe ini, guru bertindak sebagai fasilitator melalui sesi diskusi, pengerjaan tugas dalam kelompok, pengerjaan projek berbasis kelompok ataupun tutoring secara individu dengan siswa. Tipe *flex* juga memungkinkan siswa untuk turut serta berdiskusi secara langsung dengan guru secara daring ataupun luring ketika menemui kendala dalam proses pembelajaran. Menurut Abdullah *blended learning* tipe *flipped classroom* dan tipe *flex* merupakan pembelajaran yang efektif dan efisien jika dibandingkan dengan tipe pembelajaran *blended learning* lainnya untuk meningkatkan kemampuan siswa dan mudah diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah indonesia dengan fasilitas yang terbatas (Abdullah, W. 2018).

Kunci utama pelaksanaan pembelajaran tipe *flex* adalah guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang fleksibel kepada siswa namun harus tetap

terdapat interaksi yang bermakna antar siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran. Ariawan (2021), menyatakan bahwa pembelajaran *blended learning* tipe *flex* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA. Hal ini dikarenakan tipe *flex* memberikan kebebasan dan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi dalam menemukan dan menumbuhkan pengetahuan mandiri siswa.

Pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* dan tipe *flex* dinilai dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* dan *flex* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa secara mandiri dan dapat berlangsung secara fleksibel. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh *blended learning* tipe *flipped classroom* dan tipe *flex* terhadap hasil belajar IPA siswa SMP yang selanjutnya dituangkan dalam penelitian yang berjudul **"Pengaruh *Blended Learning* Tipe *Flipped Classroom* Dan Tipe *Flex* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP"** yang akan diterapkan pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi Tata Surya di kelas VII di SMP Negeri 2 Gerokgak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, identifikasi masalah penelitian yang tepat diantaranya:

1. Model pembelajaran PBL yang digunakan tidak mampu mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan memaknai pembelajaran yang diberikan sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar.
2. Lemahnya motivasi siswa dalam pembelajaran.
3. Pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung mengarahkan siswa untuk menghafalkan bukan memahami materi.
4. Pembelajaran yang dilakukan tidak mengajak siswa untuk merefleksikan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pelaksanaan pembelajaran yang masih bersifat *teacher center* dimana guru berperan sepenuhnya dalam dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri karena setiap masalah yang muncul dalam proses pembelajaran akan diselesaikan oleh guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, salah satu masalah yang ingin dipecahkan peneliti yaitu penggunaan model pembelajaran yang digunakan tidak mampu mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan memaknai pembelajaran yang diberikan sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Pembatasan masalah pada penelitian yang berjudul **"Pengaruh *Blended Learning* Tipe *Flipped Classroom* Dan Tipe *Flex* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP"** dengan menggunakan model pembelajaran tipe *flipped classroom* dan tipe *flex* dimana dalam model pembelajaran ini dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang memadukan antara

pembelajaran *face to face* dengan *e-learning.* Kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian sehingga siswa tetap memperoleh pengetahuan secara langsung dengan belajar bersama di sekolah dan siswa juga tetap memperoleh kebebasan dalam berkreatifitas dan belajar tanpa batasan dimensi ruang dan waktu dengan pembelajaran *e-learning* yang mereka laksanakan di rumah.

Blended learning tipe *flipped learning* dan tipe *flex* merupakan model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan hasil belajar IPA oleh para peneliti. Tipe *flipped classroom* merupakan pembelajaran dengan proses siswa yang terlebih dahulu mempelajari materi di rumah sebelum adanya kegiatan belajar mengajar di ruang kelas yang berupa kegiatan diskusi, pengerjaan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran yang dihadapi siswa sehingga siswa akan lebih mudah memahami pelajaran tersebut. Tipe *flex* merupakan pembelajaran berkonten *online* melalui internet dimana guru bertindak sebagai pendamping dan fasilitator siswa dalam proses pembelajaran di ruang kelas yang dilakukan secara *online.* Oleh sebab itu, peneliti juga ingin meneliti model manakah diantara kedua tipe tersebut yang mampu meningkat hasil belajar IPA dengan lebih baik. Pembelajaran yang berlangsung dengan model ini diharapkan dapat relevan dengan situasi dan kondisi pendidikan saat ini dan mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa di SMP. Selanjutnya model ini akan diterapkan pada materi Tata Surya pada kelas VII di SMP Negeri 2 Gerokgak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa SMP yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran *blended learning* tipe *flippedclassroom* dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran *blended learning* tipe *flex*?
2. Manakah yang lebih baik diantara pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* dan pembelajaran *blended learning* tipe *flex* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dinyatakan sebelumnya, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran *blended learning* tipe *flex*.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP antara *blended learning* tipe *flipped classroom* dengan menggunakan pembelajaran *blended learning* tipe *flex*.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dinyatakan sebelumnya, maka manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

1. Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk mengembangkan dan memperbaiki proses pembelajaran di bidang pendidikan,khususnya dalampembelajaran IPA materi tata surya di SMP sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
2. Memperkaya khasanah keilmuan tentang pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* dan tipe *flex*.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar bagi siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan akhirnya semakin tertarik dengan pelajaran yang dilaksanakan khusunya mata pelajaran IPA sehingga hasil belajar siswa dapat terus meningkat.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang nantinya akan berujung pada peningkatan kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran IPA di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menambah pijakan dan refrensi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar pada siswa SMP.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA